

Analisis Perbedaan-Perbedaan Atas Akuntansi Konvensional Dengan Akuntansi Syariah

Zulfa Aulia Nurul Putri, Wirman
Program Studi Akuntansi Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: zulfaaulia0811@gmail.com

Abstrak

This study aims to see a comparison between Islamic accounting and conventional accounting which is better and more efficient. It is further said that conventional accounting is not scientific at all while Islamic accounting is more logical to use, because of ethics, not only aiming for profit but paying attention to aspects of social, environmental and religious performance. The purpose of this study was to determine the difference between Islamic and conventional accounting. The technique utilized by the creator in this exploration is subjective examination. This kind of examination is library research.
Keyword : Accounting, Islamic Accounting, Conventional Accounting

1. Latar Belakang

Dengan globalisasi, tidak diragukan lagi mempengaruhi kehidupan individu. Dimana praktis segala macam gerakan di mata masyarakat dipengaruhi oleh budaya barat. Di Indonesia, pengaruh barat sudah masuk dalam berbagai bidang salah satunya adalah keuangan khususnya dalam pembukuan pembukuan, Akuntansi Konvensional di Indonesia bahkan telah mengalami penyesuaian tanpa perubahan yang besar. Hal ini harus terlihat dari kerangka pelatihan, pedoman, dan latihan pembukuan dalam iklim usaha. Rencana pendidikan, materi dan spekulasi yang diinstruksikan di Indonesia mendukung pembukuan Barat.

Semua pedoman pembukuan bergantung pada hipotesis pembukuan IASC (*International Accounting Standards Committee*) dan penetapan inovasi. Mewakili pertama kali di Indonesia pada tahun 1960-an dan yang mengejutkan kemudian masih teratur yang merupakan transformasi perkembangan pembukuan dari Italia. Kemudian, pada saat itu, pada tahun 1992 pembukuan syariah mulai tercipta di Indonesia, kehadiran pembukuan syariah membuat pembukuan di Indonesia menjadi dua macam, yaitu Akuntansi Konvensional dan Akuntansi Syariah. Pembukuan syariah mulai tercipta di Indonesia tidak terlepas dari berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang merupakan bank syariah utama di Indonesia pada tahun 1991 yang resmi beroperasi pada tahun 1992.

Kemudian berdirinya Bank Muamalat pada saat itu beberapa kendala yang selalu dihadapi, salah satunya adalah kendala dalam membuat laporan keuangan dengan alasan bahwa pada saat itu tidak ada pedoman yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah menurut hukum Islam. Bersamaan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia, kelompok umat Islam menjalankan syariah Islam dalam kehidupan keuangan, meningkatkan lebih banyak yayasan Islam menyelesaikan latihan fungsional dan menjalankan organisasi yang bergantung pada standar syariah. Pencatatan pertukaran dan perincian moneter diterapkan pada badan usaha syariah yang kemudian dibentuk menjadi pembukuan syariah (A. T. Harahap 2017).

Ada berbagai pendapat yang berkembang, mengapa pembukuan syariah unik dalam kaitannya dengan pembukuan adat. Salah satunya karena faktor sejati. Setiap individu yang melaksanakan dengan cara Islam, harus menetapkan bahwa tujuannya ada di dalam sistem perintah Allah dan sekaligus keridhaan-Nya. Ini jelas sangat berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembukuan biasa, yang biasanya penuh dengan kualitas umum, tetapi kering dari nilai-nilai selanjutnya. Pembukuan Islam adalah masalah lain namun telah menjadi kekhawatiran yang signifikan bagi para ilmuwan dan ahli. Menurut Sofyan Syafri sendiri, dalam Islam selalu digarisbawahi untuk tidak melakukan kesalahan dan merusak perkumpulan yang berbeda. Pengaturan ini harus disahkan dalam kapasitas apa pun. Harus ada kerangka kerja yang dapat mengikuti bahwa semua kebebasan mitra termasuk sosial dan pemerintah dipertahankan dan tidak ada yang dirugikan dalam kontrak partisipasi, terlepas dari apakah di bidang perdagangan, mudharabah atau musyarakah. (Riyansyah 2020).

Pembukuan syariah harus dilihat sebagai pengembangan sosial budaya Islam untuk melaksanakan masalah keuangan Islam dalam latihan moneter. Pembukuan syariah adalah sub-pengaturan dari kerangka moneter dan moneter Islam, digunakan sebagai instrumen untuk membantu penggunaan kualitas Islam dalam domain pembukuan, pekerjaan prinsipnya adalah sebagai aparat administrasi untuk memberikan pertemuan internal dan eksternal kepada asosiasi (Hasyshi: 1986; Baydoun dan Willet, 2000 serta Harahap, 2001 dalam (Muzahid 2001). Dengan dasar di atas, penulis tertarik untuk memimpin eksplorasi pada pemeriksaan antara Akuntansi Syariah dan Akuntansi Konvensional, bertekad untuk meneliti mana pencatatan yang lebih produktif dan layak.

2. Kajian Pustaka

A. Akuntansi Syariah

Pembukuan Islam dapat dirangkai sebagai informasi dalam pembukuan yang memiliki atribut, realitas, dan kualitas Islami, yang dikaji dengan memanfaatkan epistemologi Islam. Struktur gagasan pembukuan syariah yang dibuat dengan memanfaatkan standar esensial pandangan dunia syariah (*the basics of shari'ah worldview*) (Asrori 2002).

Kemajuan dan penyempurnaan pembukuan syariah saat ini diperlukan, tidak hanya menurut cara pandang metode dan prinsip pembukuan, tetapi juga sejauh nalar dan kosmologi ilmu pembukuan. Hal ini dengan alasan bahwa tanpa pola pikir dan metafisika ilmu pembukuan, standar pembukuan Islam hanyalah jalinan pembukuan biasa yang tingkat esensialnya tetap wirausaha. Tidak ada alasan kuat untuk mempertanyakan keberadaan pembukuan Islam, karena esensinya memberikan gagasan berkelanjutan tentang isu-isu yang menjadi teka-teki bagi para penghibur moneter yang telah menjadi Korban permainan curang dan data moneter yang kabur, seperti teori dalam pertukaran yang biasanya ditemukan dalam kerangka pembukuan adat. Ada tiga aspek dalam pandangan dunia pembukuan Islam yang saling terkait, lebih spesifiknya:

1. Bertujuan mencari ridho Allah SWT sebagai visi utama dalam mengemukakan keadilan sosial serta ekonomi
2. Memberikan realisasi manfaat atau keuntungan bagi orang lain, yaitu dengan cara pemenuhan kewajiban bagi masyarakat; dan
3. Tujuan terakhir yaitu untuk mendapatkan kepentingan bagi diri sendiri.

Pembukuan syariah harus mengambil bagian dalam membuat ekuitas keuangan dan ini penting. Karena akhlak Islam dijunjung oleh paham tauhid, keyakinan, kebaikan, ketaqwaan, cinta, komitmen, berusaha, hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan keberkahan. (Junery 2019).

B. Akuntansi Konvensional

Akuntansi menurut Thomas (2017:1) adalah kegiatan mengumpulkan, mengenali, menandai, mencatat pertukaran dan peristiwa yang berkaitan dengan keuangan, untuk menghasilkan data keuangan atau ringkasan fiskal yang dapat digunakan oleh individu yang berinvestasi.

Kita dapat memahami pembukuan saat ini dengan membaca latar belakang sejarah pembukuan sebelumnya. Penelitian tentang latar belakang sejarah pembukuan di Indonesia tidak seberat kajian lain yang membahas isu-isu kontemporer dalam pembukuan. Lambat laun, penelitian tentang latar belakang sejarah pembukuan mulai mengalami kemajuan. Beberapa pemeriksaan tentang latar belakang sejarah pembukuan telah dilakukan. Dengan asumsi kita melihat latar belakang sejarah penelitian pembukuan di buku harian global, kita akan menemukan bahwa ada dua perspektif dalam mengkaji latar belakang sejarah pembukuan sebelumnya. Kedua metodologi tersebut adalah pendekatan Sejarah Akuntansi Tradisional dan pendekatan Sejarah Akuntansi Baru Stewart (1992). Metodologi konvensional melihat bahwa pembukuan merupakan kekhasan yang otonom atau tetap soliter dan terpisah dari iklim sosial yang dipoles sehingga kecenderungannya otentik. Kemudian lagi, *New Accounting History* melihat pembukuan sebagai ilmu yang muncul, tercipta dan berubah sesuai dengan unsur-unsur iklim sosial.

Dengan menempatkan pembukuan pada posisi tersebut, berarti dalam melakukan penelitian pembukuan intinya tidak hanya melibatkan pencarian awal informasi, misalnya tentang biaya dan kredit, namun juga eksplorasi pencatatan harus menggambarkan hubungan dua arah. antara iklim di mana pembukuan ditelaah dan jenis pembukuan yang ada pada saat itu. Kolaborasi dua arah yang dimaksud berkaitan dengan keterkaitan antara pembukuan dan iklim sehingga tidak ada jenis praktik

pembukuan yang dapat terpengaruh oleh iklim sosial yang menjadi titik fokus penelitian kronik tetapi apa arti pembukuan bagi perkembangan bagian yang berbeda dari kehidupan individu di dalamnya.(Nawang Sari and Hanun 2020).

3. Metode Penelitian

Adapun metodologi yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sehubungan dengan apa yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan, itu berkaitan dengan pemeriksaan yang diarahkan dengan mengumpulkan macam-macam buku dan sumber-sumber tersusun lainnya yang diperlukan dan berkonsentrasi pada mereka. Metodologi yang digunakan dalam pemeriksaan ini adalah pendekatan yuridis (pengaturan materi) dan regularisasi. Metodologi ini dilakukan untuk mengungkap berbagai spekulasi, perspektif tentang kehidupan, renungan filosofis dan lain-lain yang dapat ditemukan dalam berbagai relik yang disusun, terutama dalam buku-buku yang disampaikan pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam kemungkinan-kemungkinan yang dikisahkan. Khususnya pada hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep akuntansi syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kepustakaan seperti jurnal, buku (kitab), majalah, dan berbagai data publikasi lainnya (sekunder) dari instansi yang terkait dengan data penelitian yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagai aturan umum, pembukuan secara teratur dicirikan sebagai metode yang terlibat dengan membedakan, memperkirakan, memberikan dan mengungkapkan data keuangan yang berhubungan dengan pihak-pihak yang memerlukan penilaian dan keputusan. Lebih jauh Littleton mencirikan pembukuan sebagai tindakan yang objek dasarnya adalah untuk menyelesaikan perhitungan sesekali antara biaya (pengerahan) dan hasil (pencapaian). Ide ini merupakan pusat hipotesis pembukuan dan merupakan tindakan yang digunakan sebagai sumber perspektif dalam berkonsentrasi pada pembukuan. APB (Dewan Prinsip Akuntansi) dalam artikulasinya mencirikan pembukuan sebagai suatu gerakan yang berfungsi untuk menggambarkan data kuantitatif, terutama uang tunai, tentang suatu substansi moneter yang digunakan untuk menentukan pilihan keuangan, yang digunakan dalam memilih antara beberapa pilihan lain. Berbeda dengan yang lain, Harahap dalam bukunya "Akuntansi Islam" menjelaskan akuntansi dengan cara memberikan kepanjangannya sebagai berikut : A (angka), K (keputusan), U (uang), N (nilai), T (transaksi), A (analisa), N (netral), S (seni), I (informasi). Menurut Harahap, kata-kata ini dapat menjelaskan sendiri apa arti akuntansi itu ditinjau dari berbagai sudut.

Seiring dengan ketatnya perasaan kelompok umat Islam yang menjalankan syariat Islam dalam kehidupan keuangan, berkembang banyak organisasi bisnis Islam yang melakukan latihan fungsional dan standar syariah yang lengkap. Untuk menangani organisasi Islam ini, penting untuk mencatat pertukaran dan pengungkapan moneter. Catatan pembukuan dan perincian moneter dengan kualitas tertentu sesuai syariah. Pencatatan kurs dan pengungkapan moneter yang diterapkan pada badan usaha syariah inilah yang kemudian dibentuk menjadi pembukuan syariah. Pembukuan Islam seperti yang ditunjukkan oleh Karim (1990) adalah bidang lain dalam pembukuan yang berkonsentrasi pada penciptaan kualitas, moral dan syariah Islam, oleh karenanya dikenal juga sebagai akuntansi Islam (*Islamic Accounting*) (Panggabean 2020).

Premis yang sah dalam pembukuan Syariah berasal dari Al-Qur'an, Sunnah Nabwiyyah, Ijma (pemahaman para peneliti), Qiyas (kondisi peristiwa tertentu, dan 'Uruf) yang tidak bertentangan dengan Syariah Islam. yang mengakuinya dari aturan Akuntansi Konvensional. Standar pembukuan syariah sesuai dengan standar budaya Islam, dan memasukkan sosiologi mengajarkan kapasitas itu sebagai pejabat lokal di tempat pemanfaatan (Al Muddatstir and Kismawadi 2017).

Dasar penerapan akuntan syariah sebelumnya telah di atur di dalam al-qur'an (S. S. Harahap 2002) Pembukuan sebenarnya adalah ruang "muamalah" dalam ujian Islam. Ini menyiratkan untuk tunduk pada kapasitas yang dimiliki manusia untuk mengembangkannya. Namun dikarenakan pentingnya masalah ini, Allah SWT bahkan memberikan tempat penjelasan dalam kitab suci Al-Qur'an, Al-Baqarah bagian 282 Pengulangan ini diberikan sebagai gambaran produk moneter yang

memiliki sifat pembukuan yang dapat dianalogikan dengan "double entry", dan menggambarkan keseimbangan atau neraca.

Perbedaan akuntansi syariah dan konvensional menurut (Syahatah, 2004) , dalam buku Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam, antara lain terdapat pada hal-hal sebagai berikut :

No.	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
1	Para ahli pembukuan saat ini membandingkan metode yang paling efektif untuk menentukan nilai atau biaya untuk mengamankan modal, dan juga sampai sekarang apa yang dimaksud dengan kepala (modal) masih belum jelas.	Sementara itu, konsep Islam menerapkan ide penilaian tergantung pada skala konversi menyeluruh, bertekad untuk memastikan modal pusat sejauh kapasitas penciptaan masa depan dalam tingkat kesesuaian organisasi.
2	Konsep Modal pada Akuntansi Konvensional dapat dipisahkan menjadi dua bagian, yakni modal tetap spesifik (sumber daya tetap) dan modal lancar (sumber daya saat ini).	Sementara dalam konsep Islam, barang dagangan esensial diisolasi menjadi sumber daya sebagai uang tunai (uang) dan sumber daya sebagai produk (persediaan). Produk dipisahkan menjadi properti dan produk.
3	Konvensional menyimpan hipotesis dan keakuratan berbicara tentang semua kerugian dalam perhitungan, seperti mengesampingkan potensi manfaat	sementara konsep Islam benar-benar fokus pada hal ini dengan nilai bagaimana survei atau biaya tergantung pada skala swapping keseluruhan dan dukungan untuk potensi risiko dan bahaya
4	Prinsip laba pada konsep konvensional yaitu menerapkan laba universal, mencakup transaksi, labadagang, modal pokok, dan juga uang dari sumber yang haram	Sedangkan dalam pemikiran Islam, diakui manfaat dari latihan prinsip dan manfaat dari modal (modal utama) dan dari pertukaran, juga wajib untuk memperjelas pembayaran dari sumber yang tidak sah dengan asumsi ada, dan berusaha untuk menjauh dari dan memanfaatkan tempat yang memiliki telah ditentukan oleh para ahli. peneliti fiqh. Manfaat dari sumber yang tidak sah tidak boleh diberikan kepada rekan kerja atau dicampur dalam modal penting;
5	Pada konsep konvensional prinsip yang diterapkan bahwa laba hanya akan ada ketika terjadinya jual-beli	sedangkan ide Islam menggunakan nilai dan standar yang kemanfaatan akan terjadi apabila barang dagangan tersebut mengalami perbaikan dan penambahan, baik yang telah dijual maupun yang dterjual. Bagaimanapun, perdagangan adalah persyaratan yang mutlak untuk mengumumkan adanya manfaat, dan manfaat tidak boleh diedarkan sebelum adanya manfaat nyata yang diperoleh.

Disebutkan pula bahwa pembukuan biasa sama sekali tidak logis, sedangkan pembukuan Islam lebih strategis untuk digunakan, karena moral, berfokus pada manfaat serta berfokus pada bagian sosial, alam dan pelaksanaan yang ketat. Pembukuan syariah bukan hanya instrumen moneter yang digunakan oleh bank syariah namun juga untuk mengukur pelaksanaan sosial, ekologi, keuangan dan syariah.

5. Kesimpulan

Perbedaan pada akuntansi syariah dan konvensional terletak pada : Pertama, sumber yang digunakan, pada akuntansi konvensional bersumber dari penelitian para ahli sedangkan akuntansi syariah bersumber dari Al Quran dan hadist. Kedua, fondasi filsafat yang melandasinya, untuk akuntansi konvensional fondasi filsafatnya didasarkan pada perspektif rasionalitas sedangkan akuntansi syariah didasarkan pada perspektif rasionalitas dengan mempertimbangkan agama. Ketiga, fokus pembahasan, akuntansi konvensional pembahasannya terbatas untuk peran khusus akuntansi sedangkan akuntansi syariah pembahasannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Pembukuan Islam erat kaitannya dengan kualitas pemerataan, kebenaran, dan kewajiban. Semua hal yang berhubungan dengan keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab juga harus sesuai dengan ajaran Islam dan para misionaris. Selain itu, dalam Islam, hal ketiga ini sangat penting mengingat fakta bahwa hal itu mempengaruhi pilihan dan kegiatan seseorang sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Meskipun dalam pembukuan biasa, kualitas kesetaraan, kebenaran, dan tanggung jawab jelas juga berlaku, namun terutama pada kualitas yang dimiliki oleh setiap pertemuan hierarkis.

Daftar Pustaka

- Asrori. 2002. "Akuntansi Syariah Bidang Baru Studi Akuntansi Dalam Konteks Epistemologi Islam." 11(2).
- Harahap, Ahmad Taufiq. 2017. "Perkembangan Akuntansi Syariah Di Indonesia." *Jurnal Warta Edisi* : 53 ISSN : 182. <https://media.neliti.com/media/publications/290655-perkembangan-akuntansi-syariah-di-indone-0dc2f2ea.pdf>.
- Harahap, Sofyan S. 2002. *Auditing Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Kuantum.
- Junery, Muhammad Fadhil. 2019. "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam." 3(1): 78–86.
- Al Muddatstsir, Uun Dwi, and Early Ridho Kismawadi. 2017. "Akuntan Syariah Di Era Modern, Urgent Kah Di Indonesia?" 1(1): 23–36.
- Muzahid, Mukhlisul. 2001. "Kerangka Konseptual Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah." : 1–15.
- Nawangsari, Ajeng Tita, and Nur Ravita Hanun. 2020. "Akuntansi Di Indonesia Dalam Bingkai Perspektif NAH The Development of Historical Accounting Research in Indonesia in a Perspective of NAH." 4(2): 57–69.
- Panggabean, Hanif. 2020. "Perbandingan Antara Akuntansi Syariah Dan Akuntansi Konvensional."
- Riyansyah, Ahmad. 2020. "Perbandingan Akuntansi Konvensional Dan Akuntansi Syariah Menurut Pemikiran Sofyan Syafri Harahap." : 291–314.
- Thomas, Sumarsan. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Indeks.